

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil analisis. Instrumen penelitian berupa angket yang telah diisi para responden merupakan sumber data penelitian. Angket resepsi berkaitan dengan penilaian dan harapan terhadap dongeng “Burung-burung Memilih Raja” yang diceritakan kembali oleh Nukila Amal. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penilaian dan harapan tersebut.

Penelitian dilakukan di Kota Magelang dengan responden 119 siswa kelas VIII SMP dari 4 sekolah yaitu SMP Negeri 1 Magelang, SMP Negeri 6 Magelang, SMP Negeri 13 Magelang, dan SMP Pantekosta. Responden berjumlah 119 siswa yang terdiri atas 28 siswa dari SMP Negeri 1 Magelang, 31 siswa dari SMP Negeri 6 Magelang, 29 siswa dari SMP Negeri 13 Magelang, dan 31 siswa dari SMP Pantekosta Magelang. Tabel berikut menunjukkan identitas para responden.

Tabel 2. Rekapitulasi Identitas Responden

No.	Identitas Responden	Data	Jumlah	Total
1	Usia	13 tahun	22	119
		14 tahun	79	
		15 tahun	18	
2	Agama	Islam	77	119
		Kristen	41	
		Katolik	1	
3	Jenis Kelamin	Laki-laki	50	119
		Perempuan	69	
4	Pekerjaan Orang Tua: Ayah	ASN	19	119
		Swasta	35	
		Wirausaha	30	
		Buruh	23	
		Pensiunan	2	
		Tidak bekerja	2	
		Lainnya	8	
	Ibu	ASN	11	119
		Swasta	21	
		Wirausaha	25	
		Buruh	11	
		Pensiunan	0	
		Tidak bekerja	47	
		Lainnya	4	
	Pendidikan Orang Tua: Ayah	SD	5	119
		SMP	15	
		SMA	64	
		D3	3	
		S1	27	
		S2	5	
		Lainnya	0	
	Ibu	SD	6	119
		SMP	11	
		SMA	69	
		D3	7	
		S1	20	
		S2	5	
		Lainnya	1	

Berdasarkan angket yang telah diisi, diketahui pengalaman membaca para responden yang lebih menggemari novel dibanding karya sastra yang lain. Urutan selanjutnya adalah cerpen, puisi, dan drama. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Karya Sastra yang Digemari Responden

No.	Jenis Karya Sastra	Jumlah
1	Novel	79
2	Cerpen	21
3	Puisi	10
4	Drama	9

Latar belakang pemilihan novel sebagai karya sastra yang paling digemari karena tema yang diangkat dalam novel berasal dari kehidupan para remaja. Selain itu, alur cerita dan beragam konflik yang ditampilkan membuat pembaca ingin mengikuti cerita sampai akhir. Cerpen dipilih sebagai karya sastra yang digemari disebabkan cerpen lebih mudah dipahami karena ceritanya yang tidak panjang. Selain itu, responden tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan proses membaca sebuah cerita. Puisi dipilih sebagai karya sastra yang digemari karena memiliki gaya bahasa, diksi, dan makna yang mendalam dan indah. Drama dipilih sebagai karya sastra yang digemari karena dengan karakter tokoh yang beragam dapat menggambarkan adegan seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemilihan karya sastra tersebut, penulis yang paling banyak digemari responden merupakan penulis-penulis muda Indonesia masa kini, yaitu Tere Liye, Raditya Dika, Andrea Hirata, dan Boy Candra. Tere Liye sebagai penulis terfavorit digemari responden karena cerita-ceritanya yang menginspirasi, alur tidak mudah ditebak, dan cerita yang mudah dipahami. Raditya Dika digemari karena gaya cerita yang kekinian, mengandung humor, judul yang unik, sampul yang menarik, dan cerita yang beragam. Andrea Hirata digemari karena cerita yang menarik atau tidak membosankan. Boy Candra digemari karena cerita yang mudah dipahami dan memotivasi.

Selain lima penulis tersebut, terdapat penulis muda Indonesia lain yang menjadi pilihan responden karena ketegangan cerita misteri dan horor yaitu Lexie Xu dan Risa Saraswati. Penulis muda yang dipilih karena kecerdasan mengolah kata sehingga menimbulkan kelucuan yaitu Jacob Julian, Faza Meonk, Wira Nagara, dan Ernest Prakosa. Penulis yang dinilai mampu membawa dunia remaja yang dinamis, penuh fantasi, menginspirasi, dan memberi pelajaran kehidupan yaitu Fiersa Besari, Fatimah Salsabila, Ilana Tan, Luluk H.F., Windy Puspita Sari, Lea Agustina, Pidi Baiq, Dewi Lestari, dan Agnes Davonar.

Penulis (penyair) senior Indonesia yang dipilih karena diksi yang indah oleh responden adalah Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, Asrul Sani, dan Roso Titi Sarkoro. Novelis senior yang dipilih karena cerita yang menginspirasi agar perilaku pembaca menjadi lebih baik yaitu Mira W. Penulis senior dari luar negeri yang dipilih karena kemampuan memvariasikan cerita, membawa suasana menjadi menegangkan,

dan membawa pembaca seperti menjadi tokoh dalam cerita yaitu Agatha Christie, J.K. Rowling, R.L. Steen, Khalil Gibran, Sir Arthur, Enyd Blyton, James Dashner, dan Mashahi Kishimoto. Namun, 14 responden tidak memiliki jawaban atas pertanyaan penulis yang paling digemari.

Urutan dongeng dalam negeri yang pernah dibaca oleh responden dari pembaca terbanyak yaitu *Timun Mas*, *Malin Kundang*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Si Kancil*, *Keong Mas*, *Kelinci Mencuri Timun*, *Rawa Pening*, *Kelinci dan Buaya*, *Roro Jonggrang*, *Tangkuban Perahu*, *Danau Toba*, *Ikan Mas Ajaib*, *Cindelaras*, *Bangau dan Gagak*, *Buto Ijo*, *Ande-ande Lumut*, *Kancil dan Kura-kura*, *Gurita yang Keras Kepala*, *Peri Nirmala*, *Ayo Menabung*, *Gajah dan Semut*, *Monyet yang Tamak*, *Kelinci dan Siput*, *Kura-kura dan Kelinci*, *Tugas Sekolah Kiki*, *Hidayah*, *Si Kelingking*, *Legenda Tombak Kyai Sepanjang*, *Gagak Sombong dan Srigala Licik*, *Cerita Rakyat Papua*, *Jaka Tarub*, *Singa dan Tikus*, *Pengembala Biri-biri dan Srigala*, *Bona dan Rongrong*, *Buaya Putih*, dan *Batu Berdaun*. Dongeng luar negeri yang pernah dibaca oleh responden dari pembaca terbanyak yaitu *Cinderella*, *Putri Salju*, *Beauty and the Beast*, *Putri Tidur*, *Rapunzel*, *Angsa Buruk Rupa*, *Queenza dan Kingsley*, *Frozen*, *Brave*, *Narnia*, dan *Gadis Penjual Korek Api*. Dongeng-dongeng tersebut disukai karena ilustrasi dan cover yang bagus, alur yang menarik dan memancing rasa penasaran, cerita yang lucu, dan mengajarkan pembaca untuk melakukan perbuatan baik di dalam kehidupan. Namun, 3 responden tidak memiliki dongeng yang difavoritkan.

Urutan dongeng dalam negeri yang pernah didengar atau ditonton oleh responden dari pendengar atau penonton terbanyak yaitu *Timun Mas, Malin Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, Keong Mas, Si Kancil, Kelinci dan Buaya, Rawa Pening, Cindelas, Tangkuban Perahu, Kelinci Mencuri Timun, Danau Toba, Buto Ijo, Kelinci dan Kura-kura, Roro Jonggrang, Ikan Mas Ajaib, Kera yang Serakah, Ande-ande Lumut, Monyet dan Kura-kura, Bangau dan Gagak, Kancil dan Siput, Legenda Gurung Merapi, Putri dan Kapur Ajaib, Gajah dan Semut, Jaka Tarub, Ular Kepala Tujuh, Asal Mula Kota Surabaya, Jaka Tingkir, Gajah yang Tertipu, Siput dan Kelinci, Belalang Pemalas, Kiko, Nyai Roro Kidul, Siluman Lutung, Kerbau Pemalas, Semut yang Rajin, Sultan Agung, Gajah Mada, Singa dan Tikus, dan Asal Usul Bunga kemuning*. Dongeng dari luar negeri yang didengar atau ditonton oleh responden dari pendengar atau penonton terbanyak yaitu *Cinderella, Putri Salju, Rapunzel, Beauty and the Beast, Frozen, Narnia, Robin Hood, Pinokio, Putri Tidur, Maleficent, Aurora, Si Kudung Merah, Inside Out, Ramayana, Game of Tron, Abu Nawas, Tinker Bell, Tangled, Mitologi Thordix, dan Brave*. Dongeng-dongeng tersebut disukai karena animasi yang bagus, mempunyai pesan moral untuk kehidupan, tokoh-tokoh yang inspiratif karena memiliki karakter yang cerdik, sabar, lucu, memiliki semangat kepahlawanan, kreatif, dan penyayang. Namun, empat responden tidak memiliki dongeng yang difavoritkan.

Seluruh responden yang berjumlah 119 orang belum pernah membaca dongeng “Burung-burung Memilih Raja” yang diceritakan kembali oleh Nukila Amal. Dari pengalaman baca tersebut, mayoritas responden merasa tertarik untuk membaca

dongeng “Burung-burung Memilih Raja”. Namun, tiga responden tidak memberikan jawaban.

Responden merasa tertarik untuk membaca dongeng “Burung-burung Memilih Raja” karena merasa penasaran terhadap isi cerita, judul yang menarik, ingin menambah kosakata dan wawasan, dan sangat menyukai cerita dengan tokoh-tokoh hewan. Sebaliknya, responden yang tidak tertarik untuk membaca dongeng ini karena tidak suka membaca, tidak menyukai dongeng, teks yang terlalu panjang, judul yang kurang menarik, tidak ada gambar atau ilustrasi, dan memiliki penilaian awal bahwa dongeng tersebut tidak menarik sehingga tidak ada pula ketertarikan untuk membaca.

1. Resepsi Siswa Kelas VIII di Kota Magelang terhadap Elemen-elemen

Pembangun Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

Resepsi atau tanggapan terhadap elemen-elemen pembangun dongeng dalam penelitian ini terdiri atas plot, tokoh, latar, judul, sudut pandang, gaya, dan tema.

a. Plot

Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diisi responden, plot dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Resepsi Pembaca terhadap Plot dalam Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Awal cerita membuat saya ingin mengetahui kelanjutannya.	56	58	4	1
2	Terdapat bagian yang mengejutkan dalam rangkaian cerita.	37	69	12	1
3	Akhir cerita tidak mudah ditebak.	72	12	12	23
4	Plot dongeng sesuai harapan saya.	13	71	31	4

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memilih opsi sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk semua nomor. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca ingin mengetahui kelanjutan cerita berdasarkan awal cerita, pembaca menilai terdapat bagian mengejutkan dalam rangkaian cerita, pembaca menilai akhir cerita tidak mudah ditebak, dan plot dongeng sesuai dengan harapan pembaca. Dengan demikian, pembaca memberi tanggapan positif terhadap plot dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.

b. Tokoh

Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diisi responden, tokoh dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Resepsi Pembaca terhadap Tokoh dalam Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Karakter tokoh-tokoh dideskripsikan dengan jelas.	28	73	16	2
2	Karakter tokoh-tokoh mirip dengan kehidupan manusia.	37	63	15	3
3	Karakter tokoh-tokoh mampu menginspirasi pembaca untuk melakukan perbuatan terpuji.	32	59	24	4
4	Tokoh dan penokohan dongeng sesuai harapan saya.	11	73	31	4

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memilih opsi sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tokoh tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut dideskripsikan dengan jelas, karakter tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut mirip dengan kehidupan manusia, karakter tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut mampu menginspirasi pembaca untuk melakukan perbuatan terpuji, serta tokoh dan penokohan sesuai dengan harapan pembaca. Dengan demikian, pembaca memberi tanggapan positif terhadap tokoh dan penokohan dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.

c. Latar

Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diisi responden, latar dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Resepsi Pembaca terhadap Latar dalam Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Latar dideskripsikan dengan jelas sehingga membantu saya memahami cerita dengan lebih baik.	49	64	6	0
2	Latar dongeng sesuai harapan saya.	23	83	12	1

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memilih opsi sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa latar dideskripsikan dengan jelas sehingga membantu pembaca memahami cerita dengan lebih baik dan latar sesuai dengan harapan pembaca. Dengan demikian, pembaca memberi tanggapan positif terhadap latar dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.

d. Judul

Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diisi responden, judul dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Resepsi Pembaca terhadap Judul dalam Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Terdapat keterkaitan antara judul dengan isi dongeng tersebut.	41	66	10	2
2	Judul dongeng sesuai harapan saya.	18	72	28	1

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memilih opsi sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara judul dan isi dongeng. Judul dalam dongeng sesuai dengan

harapan pembaca. Dengan demikian, pembaca memberi tanggapan positif terhadap judul dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.

e. Sudut Pandang

Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diisi responden, sudut pandang dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Resepsi Pembaca terhadap Sudut Pandang dalam Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Sudut pandang pengarang membantu saya memahami cerita dengan lebih baik.	33	80	4	2
2	Sudut pandang pengarang sesuai harapan saya.	22	77	19	1

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memilih opsi sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa sudut pandang pengarang membantu pembaca memahami cerita dengan lebih baik dan sudut pandang tersebut sesuai dengan harapan pembaca. Dengan demikian, pembaca memberi tanggapan baik terhadap sudut pandang dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.

f. Gaya

Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diisi responden, gaya dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Resepsi Pembaca terhadap Gaya dalam Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Gaya (cara pemakaian bahasa spesifik yang digunakan pengarang) membantu saya memahami cerita dengan lebih baik.	48	64	7	0
2	Gaya mampu mengembangkan daya imajinasi saya.	48	60	10	1
3	Gaya sesuai harapan saya.	33	76	9	1

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memilih opsi sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dalam dongeng tersebut membantu pembaca memahami cerita dengan lebih baik, gaya tersebut mampu mengembangkan daya imajinasi pembaca, dan gaya sesuai dengan harapan pembaca. Dengan demikian, pembaca memberi tanggapan positif terhadap gaya dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.

g. Tema

Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diisi responden, tema dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Resepsi Pembaca terhadap Tema dalam Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Tema dijumpai dalam kehidupan di sekitar kita.	20	69	27	3
2	Tema mampu mengungkapkan kebenaran gagasan, sikap, dan pandangan hidup pengarang.	22	67	27	3
3	Tema dongeng sesuai harapan saya.	17	84	17	1

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memilih opsi sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa tema dijumpai dalam kehidupan di sekitar kita, tema mampu mengungkapkan kebenaran gagasan, sikap, dan pandangan hidup pengarang, dan tema sesuai dengan harapan pembaca. Dengan demikian, pembaca memberi tanggapan positif terhadap tema dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tanggapan Siswa

Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diisi responden, faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan siswa dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Menanggapi Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

No.	PERNYATAAN	PILIHAN	JUMLAH
1	Guru bahasa Indonesia sering memotivasi responden untuk membaca sastra	Ya	100
		Tidak	19
2	Orang tua sering memotivasi responden untuk membaca sastra	Ya	55
		Tidak	64
3	Teman-teman terdekat memiliki kebiasaan membaca sastra	Ya	55
		Tidak	64
4	Responden mengalami kesulitan mendapatkan karya sastra	Ya	27
		Tidak	92
5	Responden lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca daripada menonton televisi dan bermedia sosial (twitter, facebook, instagram, line, whatsapp, dll.)	Ya	28
		Tidak	91
6	Waktu yang digunakan responden untuk menonton televisi dalam sehari	0-30 menit	24
		30-60 menit	43
		> 60 menit	52
7	Waktu yang digunakan responden untuk mengakses media sosial dalam sehari	0-30 menit	10
		30-60 menit	25
		> 60 menit	84
8	Karya sastra yang paling digemari responden	Puisi	9
		Cerpen	25
		Novel	67
		Drama	18
9	Responden selalu merasa tertarik membaca karya sastra yang sedang banyak diperbincangkan	Ya	68
		Tidak	51
10	Responden dapat mengambil pelajaran nilai kehidupan dari karya sastra	Ya	113
		Tidak	6
11	Nilai kehidupan dari karya sastra berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan	Ya	88
		Tidak	31

No.	PERNYATAAN	PILIHAN	JUMLAH
12	Tokoh cerita memberi inspirasi bagi kehidupan responden	Ya	102
		Tidak	17
13	Responden tertarik membaca dongeng	Ya	70
		Tidak	49
14	Jumlah dongeng yang telah dibaca	0-5	49
		6-10	27
		11-15	13
		>15	30
15	Responden sering didongengi orang tua waktu kecil	Ya	52
		Tidak	67
16	Responden sampai saat ini masih membaca dongeng	Ya	46
		Tidak	73
17	Perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku dongeng	Ya	114
		Tidak	5
18	Responden lebih tertarik untuk menyaksikan pertunjukan dongeng daripada membaca sendiri	Ya	96
		Tidak	23
19	Dongeng masih dibutuhkan di era teknologi dan informasi	Ya	99
		Tidak	20
20	Responden lebih menyukai dongeng dalam bentuk film animasi daripada tulisan	Ya	109
		Tidak	10

B. Pembahasan

1. Resepsi Siswa Kelas VIII SMP di Kota Magelang terhadap Dongeng “Burung-burung Memilih Raja”

Berdasarkan pendeskripsian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, berikut pembahasan hasil penelitian mengenai plot, tokoh, latar, judul, sudut pandang, gaya, dan tema.

a. Plot

Dongeng “Burung-burung Memilih Raja” mengedepankan pencarian jati diri Cala Ibi dari awal hingga akhir cerita. Plot yang digunakan dalam dongeng ini berjenis kronologis, tunggal, rapat, dan tertutup. Kronologis berarti dalam dongeng ini terdiri atas bagian awal-tengah-akhir. Tunggal berarti dongeng ini hanya memiliki sebuah plot yang bersifat primer seperti layaknya cerita pendek. Rapat berarti tidak memungkinkan untuk disisipi dengan plot lain. Di akhir cerita penulis tidak menyerahkan penyelesaian kepada pembaca, sehingga termasuk jenis plot tertutup. Paparan mengenai jenis plot ini sejalan dengan pembagian jenis plot yang dilakukan Sayuti (2017:92)

Mayoritas pembaca menganggap awal yang membuat ingin mengetahui kelanjutan cerita terdapat pada tiga kutipan berikut.

Pada suatu pagi yang cerah, di sebuah hutan di Pulau Halmahera, ribuan burung berkumpul untuk bermusyawarah. Tempat yang telah disepakati adalah sebidang tanah datar dengan pepohonan yang berjajar tidak terlalu

rapat, terletak di selatan hutan. Dalam hukum rimba, jika suatu kaum spesies bermusyawarah, maka wajib hukumnya bagi hewan-hewan spesies lain untuk menyingkir sejenak dari pertemuan. (Amal, 2015: 45)

Dari kutipan tersebut ada sebuah peristiwa yang tidak biasa di kalangan penghuni hutan, yaitu musyawarah. Peristiwa ini menjadi titik tolak keingintahuan pembaca. Pembaca dibuat bertanya-tanya penyebab diadakannya musyawarah tersebut.

“Saudara-Saudari burung sekalian, musyawarah kaum burung hari ini adalah dalam rangka pemilihan raja burung. Semua burung jenis apa pun berhak ikut serta. Begini, sampai saat ini belum pernah ada di antara kita yang mampu terbang sampai ke langit. Nah, pada pemilihan pemimpin ini, barang siapa berhasil terbang hingga menyentuh langit dan membawa pulang sekelumit kulit langit, dialah yang dinobatkan menjadi raja.” (Amal, 2015:45)

Awal keingintahuan pembaca berlanjut karena ada pengumuman sayembara yang memperebutkan tahta raja para burung. Setelah pengumuman itu, seekor burung Cala Ibi semakin membuat penasaran karena pembaca ingin mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya untuk menghadapi perlombaan tersebut. Hal ini karena Cala Ibi hanya berpikir di cabang pohon tanpa melakukan persiapan khusus seperti burung-burung lain seperti tampak pada kutipan berikut.

Tak seperti burung-burung lain yang sibuk berkuat untuk persiapan lomba, burung Cala Ibi, seekor burung kecil, ia tidak membuat persiapan khusus. Cala Ibi hanya berdiam diri dengan senyapnya, hinggap di cabang pohon untuk berpikir. Kepalanya mendongak menatap langit, sesekali menoleh pada seliweran burung yang sibuk di sekitarnya, mendengarkan cicit dan kibas sayap-sayap mereka. (Amal, 2015: 7)

Mayoritas pembaca menilai bagian mengejutkan dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” terdapat pada dua kutipan berikut.

“Melangit, mari melangit. Pantang pulang sebelum langit!” seru Cala Ibi pada kedua elang itu. Dengan lincahnya ia kemudian mempertontonkan berbagai manuver: terbang maju-mundur, terbang kanan-kiri, atas-bawah, jumpalitan beriang-riang. Kedua elang di bawahnya menatap dengan paruh menganga dan mata terpicing oleh silau matahari. (Amal, 2015: 48)

Pembaca menilai bagian tersebut mengejutkan karena pada bagian cerita sebelumnya Cala Ibi digambarkan sebagai tokoh yang tidak banyak bicara dan cenderung lebih sering berpikir daripada mengungkapkan perasaan secara ekspresif. Namun, di bagian ini digambarkan Cala Ibi yang lincah, bahkan cenderung ‘pamer’ atas keterampilan terbangnya.

Dalam keheningan yang dasyat itu ia dapat merasakan setiap kibasan dan kepakan bilah-bilah sayapnya yang merah, tarikan sendi dan bahu, segenap tulang dan bulu. Seluruh wujudnya seperti meleleh ke dalam lapang itu, seakan dirinya tidak lagi punya batas keliling jasmaniah, hingga sesaat ia bagai mempercayai bahwa ia adalah langit. Dirinya, langit, awan, angin, kedua elang, kelopak bunga merah dan madu, hutan... semua semata munculan jasmaniah cahaya dari tabir tepi tertinggi. Tepi yang tak lagi ingin dicapainya. Dari atas sini, tahta raja dan segala sarang seindah apa pun tak lagi punya arti. Tiba-tiba ia tersentak, entah berapa lama ia hanya mengambang dengan sayap berkibasan, entah kapan persisnya ia telah berhenti jumpalitan. Yang jelas ia merasa ringan luar biasa dan bahagia yang lapang. Berkesempatan sesaat merasakan langit, menjadi langit, meski hanya sesaat, baginya telah cukup. Yang ia bawa pulang tak hanya langit, namun seluruh langit. (Amal, 2015: 49)

Pada bagian ini terdapat perubahan sikap lagi dari Cala Ibi. Ia yang tadinya sempat ceria, menyombongkan diri, dan berambisi memenangi perlombaan, di ketinggian langit tidak lagi merasakan hal tersebut. Cala Ibi merasa dirinya bukanlah apa-apa.

Mayoritas pembaca menilai bagian akhir cerita yang mudah ditebak terdapat pada dua kutipan berikut.

Teramat lama burung Goroko berjaga menanti di depan lubang. Awalnya ia mondar-mandir baris-berbaris dengan sigap, namun lama-lama langkahnya tak lagi tegap. Akhirnya ia berdiri saja di depan lubang. Matanya kian berkurang besarnya, menatap sayu lubang di depannya. Dari dalam lubang, burung Cala Ibi mengamati burung Goroko yang bergerak kian pelan, hingga suatu saat tak lagi bergerak. Setelah yakin benar burung itu terlelap, burung Cala Ibi berjingkat-jingkat dan dengan selesat cepat ia terbang keluar meninggalkan lubang tikus. (Amal, 2015:51)

Bagian tersebut mudah ditebak karena telah ada penggiringan terhadap imajinasi pembaca dari awal cerita. Cala Ibi digambarkan sebagai tokoh yang memiliki banyak akal (dari membawa kulit pohon mahoni yang akan diakui sebagai keping langit sampai menumpang di punggung Taong tanpa diketahui). Maka, ketika Cala Ibi ada pada posisi terdesak, ia akan mencari cara melepaskan diri.

Tak lama kemudian, kelompok burung besar datang meninjau. Mereka melihat burung Goroko tertidur. Tak jauh dari lubang, tampak sehelai bulu merah tanggal.”Hei Tuan Raja, kenapa kau tidur? Burung Cala Ibi kabur!” Mereka menghardik burung Goroko. Gelagapan ia bangun, terkejut melihat kawanan burung besar mengelilinginya dengan mata-mata melotot dan paruh-paruh terbuka oleh amarah. (Amal, 2015: 52)

Kelompok burung besar telah ditampilkan kepada pembaca sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan, berhak memerintah, dan berhak marah. Maka ketika mereka mendapati Goroko tertidur ketika mendapat tugas menjaga Cala Ibi, tidak ada kemungkinan lain selain mengumbar amarah.

Mayoritas pembaca menilai plot dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” sesuai harapan karena plot jelas, runtut, menarik, menginspirasi, seru, dan membuat penasaran, seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Plot dengan alur maju yang jelas memudahkan pembaca paham (MDK)
 Rangkaian peristiwa runtut (ITA)
 Rangkaian ceritanya menarik dan jelas (FNP)
 Plot menginspirasi untuk berbuat baik dan memberantas kejahatan (AZG)
 Plotnya seru dan tidak membosankan untuk dibaca (CBT)
 Membuat penasaran untuk mengetahui kelanjutan cerita (ECR).

Pembaca yang menilai plot dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” tidak sesuai harapan karena kesulitan menebak jalan cerita dan perbedaan imajinasi tentang akhir cerita seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Sangat sulit ditebak dan ada banyak kejutan di masing-masing *scene* baru (CRP)
 Lebih menarik dari yang saya bayangkan (LPH)
 Tidak sesuai dengan harapan saya karena Cala Ibi tidak menjadi raja (MTA)
 Saya berharap Cala Ibi dihukum dan mengakui kesalahannya (AHH)
 Cala Ibi menjadi raja, tetapi harus dengan cara yang jujur (NMA)
 Saya mengharapkan burung Cala Ibi dinobatkan menjadi raja burung (RWF)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat jalinan cerita yang berhubungan sebab akibat seperti definisi alur menurut Stanton (1965:14). Bagian awal dongeng ini adalah pada saat burung Kakatua membuka musyawarah dan mengumumkan bahwa akan ada pemilihan raja burung melalui sebuah sayembara. Bagian tengah yaitu saat Cala Ibi masih bisa terbang dengan lincahnya di ketinggian, sementara burung yang lain

sudah banyak yang menyerah atau merasa kelelahan. Bagian akhir yaitu saat Cala Ibi berhasil kabur dari penjagaan Goroko dan Goroko dimarahi oleh burung-burung besar karena lalai.

Dari bagian-bagian itu diketahui bahwa bagian awal berisi pemaparan atau eksposisi yang memberi informasi kepada pembaca. Bagian tengah berisi sumber-sumber ketidakstabilan cerita, dan bagian akhir merupakan klimaks cerita dan penyelesaian. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sayuti (2017:80) mengenai struktur plot.

Diketahui pula terdapat elemen konflik di dalam cerita yaitu saat Cala Ibi memamerkan bahwa ia masih kuat terbang di ketinggian dalam sayembara tersebut. Konflik ini merupakan inti dari struktur cerita. Klimaks cerita saat Cala Ibi sendirian di ketinggian langit, ia merasa tidak ada artinya kebanggaan dapat memenangi perlombaan. Ia merasa bahwa dirinya tidak ada apa-apanya dibanding kemegahan angkasa. Elemen konflik dan klimaks yang membawa ke arah penyelesaian seperti dikemukakan Stanton (1965: 16).

b. Tokoh

Tokoh-tokoh yang digunakan dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” adalah tokoh-tokoh yang merangsang daya imajinasi pembaca karena secara fisik, tokoh-tokoh tersebut tidak dijumpai dalam kehidupan nyata, tetapi karakter yang dilekatkan pada tokoh sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Cala Ibi digambarkan sebagai tokoh yang pendiam, pemikir, pantang menyerah, dan cerdik sekaligus licik. Goroko digambarkan sebagai tokoh

berkarakter ceroboh. Kakatua digambarkan sebagai tokoh berkarakter bijaksana dan karismatik. Elang Darat dan Elang Laut menjadi pembela yang lemah. Sementara burung-burung besar yang lain menjadi tokoh-tokoh yang berusaha menegakkan kebenaran sesuai hukum hutan yang disepakati. Karakter-karakter tersebut dekat dengan kehidupan pembaca sehingga mudah dihubungkan dengan pengalaman pembaca.

Tokoh yang ditampilkan tidak semua berkarakter hitam-putih seperti kebanyakan dongeng, tetapi satu tokoh (Cala Ibi) ditampilkan memiliki kombinasi karakter baik dan buruk. Artinya, terdapat perkembangan atau perubahan karakter. Cala Ibi yang pada awalnya digambarkan pendiam, berubah menjadi sombong—memamerkan ketangguhannya terbang di langit tertinggi, kemudian berubah menjadi rendah hati ketika menyadari kenihilan eksistensinya. Tokoh-tokoh yang lain memiliki kekonsistensian karakter seperti yang dimiliki burung-burung besar (kecuali Elang Darat dan Elang Laut) yang dari awal kemunculan hingga akhir cerita bersikap tegas mematuhi hasil musyawarah. Berbekal rasa tidak percaya atas kemampuan Cala Ibi, mereka sepakat menghukum Cala Ibi.

Mayoritas pembaca menentukan tokoh-tokoh dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” yaitu Cala Ibi, Taong, Elang Darat, Elang Laut, Goroko, dan Kakatua. Sebagian kecil responden menambahkan dengan Nuri, Ayam Hutan, dan burung-burung besar. Mayoritas pembaca memilih Cala Ibi

sebagai tokoh yang memberi inspirasi karena Cala Ibi pantang menyerah, cerdik, dan rendah hati seperti tampak pada kutipan pendapat berikut.

Cala Ibi tidak mudah putus asa meski badannya kecil. (AOD)
 Cala Ibi burung yang cerdik, tidak kehilangan akal. (MA)
 Cala Ibi tidak sombong meski menang lomba. (FDA)

Karakter Cala Ibi yang pantang menyerah terdapat pada kutipan berikut.

.... Dengan mata nanar dan wajah muram, para elang perkasa merasa tak bersisa lagi alasan untuk berlomba mendapatkan kejayaan tahta raja berbekal sekeping langit. Tidak seperti Cala Ibi yang masih gesit jumpalitan, mereka sudah tidak bertenaga. (Amal, 2015:48)

Karakter Cala Ibi yang cerdik (sekaligus licik) terdapat pada kutipan berikut.

Burung Cala Ibi menatap ke atas, ada burung Taong yang terbang laju dengan sayap-sayap hitam yang membentang lebar perkasa, tak tampak lelah. Cala Ibi mengerahkan sisa kekuatan, menukik menuju burung besar itu dan dengan lihai mendarat di atas punggung berbulu hitam. Sehelai burung bulu punggung burung Taong bahkan lebih besar ketimbang ukuran burung Cala Ibi. Burung Taong sama sekali tidak merasa ada yang menumpang di punggungnya. (Amal, 2015:47)

Karakter Cala Ibi yang rendah hati tampak pada kutipan berikut.

....Burung Cala Ibi tak berkata apa-apa, semua tarung kuasa ini tak lagi berarti baginya. Kulit kayu mahoni ia jatuhkan dari selipan sayapnya, tak lagi ingin jadi bagian dari seteru ini. (Amal, 2015: 50)

Sebagian responden memilih elang, Kakatua, dan Taong sebagai tokoh yang memberi inspirasi. Elang dipilih karena berjiwa besar mengakui kemenangan Cala Ibi, Kakatua dipilih karena bijaksana, Taong dipilih karena pekerja keras. Elang dipilih sebagai tokoh pemberi inspirasi seperti tampak pada kutipan pendapat responden berikut.

Elang Laut dan Elang Darat mau mengakui kehebatan Cala Ibi. (AHH)
 Kedua elang berani untuk berkata jujur. (CBT)
 Elang mau mengakui kekalahan. (JAC)
 Elang Darat dan laut sportif membela yang benar. (YGF)

Karakter Elang yang mau mengakui kealahannya, menurut responden terdapat pada kutipan berikut.

....Cala Ibi adalah raja, kami saksinya, dia masih terus naik saat kami terbang pulang!”

“Ya, terus terbang, dengan megahnya!”

“Mustahil!”

“Nobatkan jadi raja!” kata kedua elang membantah yang lain. Mereka berusaha memberikan kesaksian di tengah keriuhan suasana. (Amal, 2015: 50)

Kakatua dipilih sebagai tokoh pemberi inspirasi karena bijaksana seperti tampak pada kutipan pendapat responden berikut.

Kakatua burung yang bijaksana. (MRP)

Sebagai pimpinan Kakatua cukup bijaksana. (ISA)

Karakter Kakatua yang bijaksana, menurut responden terdapat pada kutipan berikut.

Kakatua putih, seekor burung tertua memimpin jalannya musyawarah. Kakak tertua itu membuka dengan pidato,

“Saudara-Saudari burung sekalian, musyawarah kaum burung hari ini adalah dalam rangka pemilihan raja burung. Semua burung jenis apa pun berhak ikut serta. Begini, sampai saat ini belum pernah ada di antara kita yang mampu terbang sampai ke langit. Nah, pada pemilihan pemimpin ini, barang siapa berhasil terbang hingga menyentuh langit dan membawa pulang sekelumit kulit langit, dialah yang dinobatkan menjadi raja.” (Amal, 2015:45)

Mayoritas responden memilih Goroko sebagai tokoh yang tidak inspiratif. Selain itu, ada pula yang memilih burung-burung besar, Taong, bahkan Cala Ibi yang juga banyak dipilih sebagai tokoh inspiratif. Goroko dipilih

sebagai tokoh tidak inspiratif karena melalaikan tugasnya seperti tampak pada kutipan pendapat responden berikut.

Goroko tidak bertanggung jawab (ALF)
 Goroko tidak menjalankan amanat dengan baik (JRF)
 Goroko tidak bisa memegang kepercayaan (ITA)

Karakter Goroko yang tidak bisa dipercaya tersebut, menurut responden terdapat pada kutipan berikut.

Teramat lama burung Goroko menjaga menanti di depan lubang. Awalnya ia mondar-mandir baris-berbaris dengan sigap, namun lama-lama langkahnya tak lagi tegap. Akhirnya ia berdiri saja di depan lubang. Matanya kian berkurang besarnya, menatap sayu lubang di depannya. Dari dalam lubang, burung Cala Ibi mengamati burung Goroko yang bergerak kian pelan, hingga suatu saat tak lagi bergerak. Setelah yakin benar burung itu tertidur lelap, burung Cala Ibi berjingkat-jingkat dan dengan selesat cepat ia terbang keluar meninggalkan lubang tikus. (Amal, 2015: 51)

Goroko pada kutipan ini digambarkan sebagai tokoh yang tidak dapat menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Ketika kepercayaan itu hilang, maka Goroko mendapatkan rasa malu yang luar biasa seperti terdapat pada kutipan berikut.

Burung Goroko tidak bisa menjawab, hanya berdiri saja menunduk menatap tanah. Ia merasa sungguh malu karena telah gagal dalam tugas pertamanya sebagai raja. Lebih malu lagi, betapa ia diperdaya oleh burung sekecil itu. Yang paling memalukan dan memilukan, belum genap sehari menjadi raja, sekarang ia tak lagi dipercaya, bahkan dimusuhi oleh burung-burung yang tadi telah memilihnya menjadi raja...! Dengan kepala tertunduk ia terbang menjauh, ingin rasanya ke bulan saja. (Amal, 2015:52)

Burung-burung besar dipilih di urutan kedua sebagai tokoh yang tidak inspiratif karena ketidakpercayaan mereka terhadap Cala Ibi sebagai pemenang

sayembara untuk menjadi raja. Hal ini tampak pada kutipan pendapat responden berikut.

Burung besar tidak mempercayai Cala Ibi (CRP)
 Burung besar tidak mengakui burung Cala Ibi sebagai raja (CCR)
 Burung besar tidak dapat menerima kekalahan (MS)

Karakter burung-burung besar yang tidak mudah percaya tersebut, menurut responden terdapat pada kutipan berikut.

.... Suara burung pun terbelah antara yang pro dan kontra. Terkecuali kedua elang, semua burung besar tidak percaya. (Amal, 2015:50)

Dengan pongah burung-burung besar berkumpul membentuk kelompok sempalan dan bermusyawarah sendiri di atas sebuah pohon sagu di tepi lapangan. Kedigdayaan dan superioritas mereka seakan tiba-tiba runtuh, kemapanan dan hirarki kaum burung terobrak-abrik oleh peristiwa ini. Dari hasil rapat kilat, burung-burung besar sepakat tidak mengakui burung Cala Ibi yang sekecil itu bisa mencapai langit. Dia juga harus dihukum karena telah melakukan kejahatan publik. (Amal, 2015:51)

Taong dipilih responden sebagai tokoh yang tidak inspiratif karena mudah menyerah. Hal ini terdapat pada kutipan pendapat responden berikut.

Taong mudah menyerah, saat mengikuti lomba tidak selesai (CSI)
 Mudah putus asa sebelum perlombaan selesai (MSP)
 Taong mudah putus asa (YS)

Karakter tidak gigih atau mudah putus asa yang dimiliki Taong menurut responden terdapat pada kutipan berikut.

Lebih jauh ke atas, ketika muka bumi tak lagi kelihatan tertutup awan-awan tebal di sana hanya tersisa beberapa burung yang rata-rata berbadan besar dan bersayap kokoh yang masih bertahan. Mereka pun mulai merasa letih, tidak terkecuali burung Taong. Kepak sayapnya yang seperti mesin berat terdengar melemah. Ia tidak kat lagi dan tidak ingin memaksakan diri. (Amal, 2015: 47)

Burung Taong meneriakkan salam pamit pada segelintir burung yang masih bertahan, lalu buru-buru berbalik arah untuk terbang turun sebelum diejek burung-burung lain. (Amal, 2015:48)

Meskipun Cala Ibi dipilih sebagai tokoh yang memberi inspirasi bagi pembaca, sebagian pembaca ternyata juga memilih Cala Ibi sebagai tokoh yang tidak memberi inspirasi. Responden memilih Cala Ibi sebagai tokoh tidak inspiratif karena tidak bertanggung jawab dan curang. Hal ini tampak pada kutipan pendapat responden berikut.

Cala Ibi tidak berani menghadapi masalah, lebih memilih lari. (BT)
Cala Ibi licik, tidak mengakui ia menumpang di sayap Taong. (ISA)
Ia curang, menumpang di sayap Taong sehingga tetap prima. (SSA)

Karakter tidak bertanggung jawab yang dimiliki tokoh Cala Ibi menurut responden terdapat pada kutipan berikut.

.... Sekawanan burung garang itu mengejar burung Cala Ibi. Ia terbang menghindar dengan gesit, matanya jeli menatap sekeliling, lalu meleset ke arah sebuah lubang tikus dan masuk. (Amal, 2015:51)

Karakter curang yang dimiliki Cala Ibi menurut responden terdapat pada kutipan berikut.

Cala Ibi mengerahkan sisa kekuatan, menukik menuju burung besar itu dan dengan lihai mendarat di atas punggung berbulu hitam. Sehelai burung bulu punggung burung Taong bahkan lebih besar ketimbang ukuran burung Cala Ibi. Burung Taong sama sekali tidak merasa ada yang menumpang di punggungnya. (Amal, 2015:47)

Mayoritas pembaca yang menilai tokoh dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” sesuai harapan karena kemiripan sifat tokoh dengan manusia,

watak yang berbeda-beda, dan karakter yang melekat pada tokoh burung dinilai sesuai. Hal ini tampak pada kutipan pendapat berikut.

Tokoh-tokohnya memiliki karakter seperti sifat-sifat manusia (ADS)
Memiliki watak yang berbeda-beda, ada yang memiliki watak baik, ada yang buruk (CCR)
Karakter sesuai dengan tokoh burung (RAK)

Pembaca yang menilai tokoh dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” tidak sesuai harapan karena pembaca memiliki imajinasi sendiri tentang tokoh-tokohnya seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Saya memiliki imajinasi sendiri tentang tokoh-tokohnya. (NFN)
Karakter Goroko dan Cala Ibi terlalu mudah ditebak. (BT)

Tiap tokoh dalam dongeng ini memiliki peran yang mengemban pesan untuk pembaca. Kakatua memiliki peran bijaksana dan karismatik, peran yang biasa disandang pemimpin. Cala Ibi sebagai rakyat biasa di dunia burung memiliki peran sebagai tokoh yang pantang menyerah. Ia mengejar mimpi dan berusaha menaklukkan tantangan. Burung-burung besar merupakan simbol penguasa yang menentukan aturan. Elang Darat dan Elang Laut merupakan simbol tokoh yang berjuang membela rakyat yang benar. Goroko merupakan simbol pemimpin yang lalai menjaga amanah rakyat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf (2004:36) yang menyatakan bahwa tokoh dalam sastra anak dapat berwujud binatang atau tumbuhan, tetapi tokoh tersebut berbicara, berpikir, dan merasakan seperti layaknya manusia. Tokoh-tokoh tersebut menurut Nurgiyantoro (2013:75) dimaksudkan untuk memberikan pendidikan moral.

Kemampuan responden dalam memaknai karakter tokoh dalam “Burung-burung Memilih Raja” dan bagaimana karakter tersebut dapat memberi pesan moral kepada pembaca sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Purnama Irawati. Penelitian dengan judul *Nilai-nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan melalui Pemaknaan Sastra Anak oleh Anak* membahas karakteristik karya sastra anak terjemahan yang beredar dan populer di kalangan anak-anak Indonesia serta nilai-nilai moralitas dan budaya asing yang turut dibawa dalam karya-karya sastra anak terjemahan menurut sudut pandang anak sebagai penikmat sastra anak terjemahan. Hasil penelitian ini menunjukkan responden anak-anak pada semua kelompok usia mampu menangkap nilai-nilai moralitas dan budaya yang baik yang terkandung dalam cerita. Pesan moral yang muncul sangat beragam sesuai dengan pemahaman dan gelora yang mereka rasakan sendiri setelah membaca teks karya sastra anak terjemahan.

c. Latar

Dongeng “Burung-burung Memilih Raja” menggunakan latar realis, sebuah hutan yang menjadi tempat habitat burung. Selain itu digunakan pula langit sebagai tempat bertarung para burung. Dua latar ini dapat diterima oleh pembaca karena hutan dan langit merupakan tempat yang mudah dibayangkan. Latar tersebut sesuai dengan kategori yang disampaikan Sayuti (2017:150), yaitu tempat, waktu, dan sosial. Penentuan latar dalam dongeng sejalan dengan

pendapat Adi (2011:49) yang mengungkapkan bahwa perlu pertimbangan unsur watak pelaku dan persoalan atau tema yang akan memperkuat cerita.

Mayoritas pembaca menentukan hutan sebagai latar dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja”. Sebagian responden menambahkan dengan latar tempat langit dan lubang tikus, serta latar waktu pagi hari. Latar tersebut seperti tampak pada kutipan berikut.

Pagi itu dari segala penjuru hutan Halmahera, berbondong-bondong datang berbagai jenis burung dengan ukuran, warna ulu, dan suara yang berbeda-beda. Kicau dan cicitnya riuh-rendah mengalahkan suara hewan spesies lain yang hanya terdengar sayup-sayup di kejauhan hutan. (Amal, 2015:45)

....Tiba-tiba ia tersentak, entah berapa lama ia merasa ringan luar biasa dan bahagia yang lapang. Berkesempatan sesaat merasakan langit, menjadi langit, meski hanya sesaat, baginya telah cukup. Yang ia bawa pulang tak hanya sekeping langit, namun seluruh langit. (Amal, 2015:49)

Burung-burung pengejar yang besar-besar itu tak satu pun yang bisa masuk ke lubang tikus tempat persembunyian burung Cala Ibi. Mereka mondar-mandir di luar lubang sambil menyumpahi burung Cala Ibi. (Amal, 2015:51)

Mayoritas pembaca menilai latar dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” sesuai harapan karena pendeskripsian latar yang jelas, latar yang sesuai dengan tokoh cerita seperti tampak pada kutipan pendapat berikut.

Jelas pendeskripsian latarnya (ATF)
 latar sesuai dengan tokoh (CCR)
 Latar sesuai dengan kehidupan mereka (DAL)

Terdapat 3 responden yang menilai latar dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” tidak sesuai harapan karena perbedaan imajinasi mengenai latar seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Latar harusnya lebih menarik. (LPH)
 Saya membayangkan di lapangan. (GWM)
 Daerahnya kurang tepat. (ITA)

d. Judul

Mayoritas pembaca menilai judul dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” sesuai harapan karena kesesuaian judul dengan isi cerita seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Menceritakan tentang burung-burung yang melakukan perlombaan menjadi raja. (AZG)
 Isi dongeng tersebut menceritakan pemilihan raja. (NAK)
 Isinya tentang musyawarah untuk mufakat memilih raja seperti judul. (MMA)

Terdapat 16 responden yang menilai judul dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” tidak sesuai harapan karena ketidaksesuaian isi dan judul dan judul yang kurang menarik seperti terdapat pada kutipan berikut.

Judul tidak sesuai dengan isi karena hanya burung-burung besar yang berhak memilih raja. (AAN)
 Judul dongeng kurang menarik. (ZNE)

Pemilihan judul “Burung-burung Memilih Raja” mengacu pada tema dan tokoh. Pertimbangan judul yang dipilih oleh penulis ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2017:168) bahwa pemilihan judul berdasarkan tuntutan yang memberikan gambaran makna suatu cerita yang mengacu pada elemen pembangun fiksi dari dalam.

e. Sudut Pandang

Mayoritas pembaca yang menilai sudut pandang dalam dongeng “Burung-burung” Memilih Raja sesuai harapan karena sudut pandang orang ketiga lebih tepat digunakan dalam dongeng seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Dongeng akan lebih terasa jika menggunakan sudut pandang ketiga (ALF)
 Jika menggunakan sudut pandang pertama sifat subjektif akan menonjol (CRP)
 Memudahkan kita untuk memahami isi cerita (RZP)

Terdapat 1 responden yang menilai sudut pandang tidak sesuai harapan karena memiliki harapan sudut pandang orang pertama seperti terdapat dalam kutipan pendapat berikut.

Saya membayangkan dengan sudut pandang orang pertama (PDF)

Sudut pandang orang ketiga yang digunakan pengarang sejalan dengan pendapat Kurniawan (2013:17) yang menyatakan bahwa sudut pandang orang ketiga dalam sastra anak digunakan untuk menggambarkan keserbatahuan penulis.

f. Gaya

Mayoritas responden memilih kutipan gaya (cara pemakaian bahasa spesifik yang digunakan pengarang) yang dapat memudahkan cerita terkait dengan diksi imajeri seperti terdapat pada kutipan berikut.

.... Nah, pada pemilihan pemimpin ini, barang siapa berhasil terbang hingga menyentuh langit dan membawa pulang sekelumit kulit langit, dialah yang akan dinobatkan menjadi raja.” (Amal, 2015:46)

“Lihat! Keping langit!” seru seekor Nuri. Kawanan Nuri yang bertengger di akar pohon lalu ramai berseru. Suasana kembali ricuh. Burung-burung besar mencerca tak percaya. Burung-burung lain berkerumun mengagumi ‘keping langit’. (Amal, 2015:50)

Sekelumit kulit langit atau keping langit merupakan diksi konotatif yang menjadi simbol sebagai syarat pembuktian keperkasaan peserta lomba dalam menaklukkan ketinggian langit. Sebuah syarat yang diajukan ketika perlombaan akan dimulai. Tidak seekor burung pun yang mengetahui wujud dari kulit langit tersebut. Oleh karena itu, ketika Cala Ibi menjatuhkan kulit pohon mahoni setelah perlombaan selesai, para burung mengira itu adalah kulit langit. Simbol kulit langit yang merupakan “keping” dari langit ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2017: 190) yang mengungkapkan bahwa simbol identik dengan tanda atau lambang suatu bentuk, gerak, warna, bunyi, atau bau.

Selain diksi konotatif sekelumit kulit langit atau keping langit, responden juga memilih diksi denotatif yang terkait dengan istilah kedokteran seperti terdapat pada kutipan berikut.

.... Sejumlah burung melapor pada Kakatua, mereka mengundurkan diri dengan alasan-alasan yang tak masuk akal—ada yang mengaku menderita fobia ketinggian, atau mengidap penyakit vertigo, punya riwayat hipertensi, kardiovaskular, epilepsi—padahal sesungguhnya mereka hanya gentar saja (Amal, 2015:47)

Diksi denotatif fobia, vertigo, hipertensi, kardiovaskular, dan epilepsi merupakan diksi-diksi yang terlihat sulit di mata pembaca anak. Meskipun demikian, penggunaan diksi ini justru dapat menimbulkan efek ‘lucu’ karena

penyakit-penyakit tersebut biasa diderita oleh manusia selain dapat memperkaya penguasaan kosakata.

Gaya yang dapat mengembangkan imajinasi pembaca dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” mayoritas dipilih responden pada kutipan berikut.

Lebih jauh ke atas, ketika muka bumi tak lagi kelihatan tertutup awan-awan tebal di sana hanya tersisa beberapa burung yang rata-rata berbadan besar dan bersayap kokoh yang masih bertahan. Mereka pun mulai merasa letih, tidak terkecuali burung Taong. Kepak sayapnya yang seperti mesin berat terdengar melemah. Ia tidak kuat lagi dan tidak ingin memaksakan diri. Ia teringat pada istri dan dua ekor anaknya yang masih kecil menunggu di bawah. Lelah gundahnya burung Taong dapat dirasakan oleh burung Cala Ibi. Buku-bulu pada leher burung Taong tampak berdiri tegak dan terbangnya mulai goyah. Melihat gelagat ini, burung Cala Ibi melesat meninggalkan burung Taong. (Amal, 2015:47)

Pembaca yang telah memiliki pengalaman naik pesawat terbang akan dengan mudah menghubungkan pengalaman tersebut dengan bagian cerita di atas. Pembaca akan membayangkan situasi ketika ada di antara awan-awan dan tidak lagi bisa melihat daratan. Imajinasi pembaca akan berkembang dengan membayangkan sosok Cala Ibi yang turut merasakan kelelahan Taong, burung yang ditumpanginya.

Dalam keheningan yang dasyat itu ia dapat merasakan setiap kibasan dan kepakan bilah-bilah sayapnya yang merah, tarikan sendi dan bahu, segenap tulang dan bulu. Seluruh wujudnya seperti meleleh ke dalam lapang itu seakan dirinya tidak lagi punya batas keliling jasmaniah, hingga sesaat ia bagai mempercayai bahwa ia adalah langit. Dirinya, langit, awan, kedua elang, kelopak bunga merah dan madu, hutan... semua semata munculan jasmaniah cahaya dari tabir tepi tertinggi. Tepi yang tak lagi ingin dicapainya. Dari atas sini tahta raja dan segala sarang seindah apa pun tak lagi punya arti. (Akmal, 2015: 49)

Imajinasi pembaca semakin berkembang ketika Cala Ibi ada di ketinggian angkasa. Cala Ibi telah menanggalkan kesombongannya karena merasa bahwa menjadi raja bukanlah lagi tujuannya. Bahkan, segala hal yang dianggap indah di bumi, bukanlah apa-apa ketika merasakan ketinggian terbang di langit.

Mayoritas reponden menjawab gaya dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” sesuai harapan karena bahasa yang digunakan pengarang mudah dipahami dan tidak membosankan seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Gaya pengarang membuat cerita lebih menarik dan mengembangkan imajinasi (ASH)

Bahasa menggunakan bahasa sehari-hari, mudah dipahami (MS)

Gaya tidak membosankan, ingin melanjutkan membaca (FAD)

Sebelas responden yang menjawab gaya tidak sesuai harapan karena terdapat beberapa kata yang mempersulit pemahaman seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Ada bahasa sulit, banyak kata-kata yang tidak dipahami (RSE)

Gaya sulit dipahami, ada yang tidak masuk akal (GES)

Nurgiyantoro (2013: 276) mengungkapkan bahwa kata-kata sulit yang digunakan dalam sastra anak dapat memperkaya bahasa dengan menerjemahkan sesuai konteksnya.

g. Tema

Tema yang dipilih mayoritas responden yaitu perjuangan. Hal ini diperkuat dengan kutipan yang dipilih responden berikut.

Burung Cala Ibi menatap ke atas, ada burung Taong yang terbang laju dengan sayap-sayap hitam yang membentang lebar perkasa, tak tampak lelah. Cala Ibi mengerahkan sisa kekuatan, menukik menuju burung besar itu dan dengan lihai mendarat di atas punggung berbulu hitam. Sehelai burung bulu punggung burung Taong bahkan lebih besar ketimbang ukuran burung Cala Ibi. Burung Taong sama sekali tidak merasa ada yang menumpang di punggungnya. (Amal, 2015:47)

“Melangit, mari melangit. Pantang pulang sebelum langit!” seru Cala Ibi pada kedua elang itu. Dengan lincahnya ia kemudian mempertontonkan berbagai manuver: terbang maju-mundur, terbang kanan-kiri, atas-bawah, jumpalitasn beriang-riang. Kedua elang di bawahnya menatap dengan paruh menganga dan mata terpicung oleh silau matahari. (Amal, 2015: 48)

Beberapa responden memilih tema persaingan yang diperkuat dengan kutipan berikut.

“Saudara-Saudari burung sekalian, musyawarah kaum burung hari ini adalah dalam rangka pemilihan raja burung. Semua burung jenis apa pun berhak ikut serta. Begini, sampai saat ini belum pernah ada di antara kita yang mampu terbang sampai ke langit. Nah, pada pemilihan pemimpin ini, barang siapa berhasil terbang hingga menyentuh langit dan membawa pulang sekelumit kulit langit, dialah yang dinobatkan menjadi raja.” (Amal, 2015:45)

Sementara itu, burung-burung yang akan mengikuti lomba maju ke tengah lingkaran, pada sebidang tanah terbuka yang tidak tertutup pohon. Mereka mengambil ancang-ancang untuk terbang, dan pada pekik ketiga, burung-burung serentak terbang ke langit diiringi sorak-sorai cicit cerecet. (Akmal, 2015: 47)

Dari kejauhan, burung-burung tropis yang terbang naik itu tampak seperti kerumunan bercak-bercak besar kecil yang bergerak berlatar langit biru. Di udara, burung-burung salaing melontarkan lengking ledekan dan gerakan-gertakan untuk menghancurkan semangat lawan dengan suara riuh rendah. Di antara burung-burung yang saling bersaing itu, burung Cala Ibi terbang tanpa banyak kata. Walaupun ia yang terkecil di antara para burung, dengan tangguh ia terus meninggi lurus (Amal, 2015:47)

Tema kejujuran juga dipilih oleh beberapa responden dengan kutipan yang menguatkan pilihan itu sebagai berikut.

.... Sehelai bulu burung Taong bahkan masih lebih besar ketimbang ukuran burung Cala Ibi. Burung Taong sama sekali tidak merasa ada yang menumpang di punggungnya. (Amal, 2015: 47)

“Nobatkan jadi raja!” kata kedua elang membantah yang lain. Mereka berusaha memberikan kesaksian di tengah keriuhan suasana. Sebagian burung percaya, sebagian lagi tak percaya. Suara burung pun terbelah anantara yang pro dan kontra. Terkecuali kedua elang, semua burung besar tidak percaya. Burung Cala Ibi tak berkata apa-apa.... (Amal, 2015: 50)

Sayuti (2017:199) mengungkapkan tema merupakan sesuatu yang akan diperjuangkan melalui karya fiksi. Pangkal tema adalah alasan tindak atau motif tokoh. Jika dilihat motif Cala Ibi di awal cerita, ia menginginkan tahta raja jatuh ke tangannya. Oleh karena itu segala daya upaya (perjuangan) dilakukan untuk meraihnya. Dari mencari benda (kulit mahoni yang berwarna kemerahan) yang dapat diakui sebagai keping langit sampai menumpang di punggung burung Taong yang perkasa agar dapat menghemat tenaganya di ketinggian angkasa. Meskipun, pada perkembangannya Cala Ibi tidak lagi mementingkan tahta raja, ia tetap melakukan perjuangan dengan berusaha melarikan diri dari penjagaan burung Goroko ketika burung-burung besar menetapkan ia menjadi tersangka pembohongan terhadap masyarakat burung. Perjuangan masih terus dilakukan di akhir cerita melalui narasi pengarang yang mengatakan bahwa Cala Ibi kemungkinan telah terbang ke langit dan tidak mau kembali ke bumi.

Mayoritas responden yang menilai tema dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” sesuai harapan karena tema tersebut memberi inspirasi dan

memberi pesan yang baik kepada pembaca. Hal ini tampak pada kutipan pendapat berikut.

Tema dapat mengembangkan imajinasi dan menginspirasi (ASH)
 Tema mengajarkan sesuatu yang baik yang dapat kita ambil amanatnya (ADS)
 Tema mengajarkan untuk berbuat jujur (MDN)

Sebelas responden yang menilai tema dalam dongeng “Burung-burung Memilih Raja” tidak sesuai harapan karena tema tersebut dianggap terlalu biasa seperti terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Tema terlalu klise. (BT)
 Tema perjuangan sangat *mainstream* di dongeng. (CRP)
 Tema kurang menarik. (GWM)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tanggapan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan siswa baik secara positif maupun negatif terhadap dongeng “Burung-burung Memilih Raja” dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dikaitkan dengan data-data pendukung. Berdasarkan identitas responden, dapat diketahui bahwa mayoritas usia responden 14 tahun, mayoritas beragama Islam, mayoritas berjenis kelamin perempuan, mayoritas pekerjaan ayah swasta, mayoritas ibu tidak bekerja, mayoritas pendidikan terakhir ayah dan ibu SMA.

Berkaitan dengan faktor yang berpengaruh yang disampaikan Jauss terkait horizon harapan, yaitu pengalaman pembaca, responden mayoritas menjawab bahwa guru bahasa Indonesia sering memotivasi untuk membaca sastra. Namun, responden mayoritas tidak mendapat motivasi dari orang tua. Teman-teman terdekat responden

pun mayoritas tidak memiliki kebiasaan membaca sastra meskipun responden mayoritas menjawab tidak kesulitan mendapatkan karya sastra.

Hal ini menunjukkan betapa besar peran keluarga, dalam hal ini orang tua, untuk penumbuhan minat baca sastra terhadap anak. Orang tua yang memiliki kegemaran dan kebiasaan membaca akan menjadi model bagi anak. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua seperti memiliki waktu wajib untuk membaca sastra, berkunjung ke perpustakaan, dan menyisihkan dana untuk menambah koleksi bahan bacaan sastra menjadi “teguran” bagi anak untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Sebaliknya, jika orang tua tidak memiliki keakraban terhadap buku sastra, tidak mengherankan jika anak pun akan jauh terhadap dunia sastra. Jika pondasi dari keluarga untuk mencintai sastra sudah kuat, maka meskipun teman-teman terdekat tidak memiliki kebiasaan membaca sastra, anak tidak akan terpengaruh.

Responden mayoritas menjawab tidak menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca daripada menonton televisi dan bermedia sosial (twitter, facebook, instagram, line, whatsapp, dll.). Hal ini didukung dengan pernyataan berikutnya yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden menghabiskan waktu lebih dari 60 menit dalam sehari untuk menonton televisi dan mengakses media sosial. Kenyataan ini menjawab pembenaran atas survey-survey yang telah dilakukan terkait kebiasaan akrabnya anak dengan dunia televisi dan internet daripada dunia buku.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan responden berikut. Responden mayoritas menjawab selalu tertarik membaca karya sastra yang sedang banyak diperbincangkan. Responden mayoritas mengakui bahwa melalui karya sastra

dapat mengambil pelajaran nilai kehidupan, nilai kehidupan berpengaruh terhadap prilakunya dalam kehidupan, dan tokoh-tokoh dalam cerita yang dibaca memberi inspirasi bagi kehidupannya.

Terkait dengan dongeng, responden mayoritas menjawab tertarik membaca dongeng, tetapi mayoritas responden hanya pernah membaca 0-5 dongeng. Padahal, mayoritas responden menjawab perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku jenis dongeng. Kebiasaan masa kecil responden yang mayoritas tidak sering didongengi oleh orang tua mempengaruhi prilaku ini.

Responden mayoritas menjawab dongeng masih dibutuhkan di era teknologi dan informasi. Namun, responden mayoritas saat ini sudah tidak membaca dongeng lagi, responden mayoritas lebih tertarik untuk menyaksikan pertunjukan dongeng daripada membaca sendiri, dan lebih menyukai dongeng dalam bentuk film animasi daripada tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan siswa terhadap dongeng “Burung-burung Memilih Raja” adalah faktor internal yang terdiri atas pengalaman membaca sastra, pengalaman mendengar atau menonton dongeng, ketertarikan terhadap sastra, dan ketertarikan terhadap dongeng “Burung-Burung Memilih Raja”. Faktor eksternal terdiri atas motivasi dari guru dan orang tua untuk membaca sastra, pengaruh teman-teman yang terbiasa membaca sastra, fasilitas bacaan yang tersedia, serta pengaruh televisi dan media sosial.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti diberi waktu untuk melaksanakan pengumpulan data berupa pengisian kuesioner pada jam pelajaran bahasa Indonesia dengan durasi 2x40 menit. Dengan keterbatasan durasi tersebut, ada beberapa responden yang tidak mengisi semua pertanyaan yang disediakan. Dengan keterbatasan waktu yang diberikan, peneliti menyiasati dengan cara bergantian membacakan dongeng dibantu 3 siswa. Sebelumnya peneliti telah menanyakan kepada guru bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan membacakan dongeng yang baik. Siswa yang tidak mendapat tugas membacakan dongeng, tetap membaca sambil menyimak pembacaan dongeng.
2. Peneliti kurang mendapat kesempatan (keleluasaan waktu) untuk menggali lebih dalam melalui wawancara singkat jika menemukan jawaban yang kurang memuaskan dari responden.
3. Peneliti mendapat rombongan belajar yang terbaik di tiga sekolah secara paralel di setiap sekolah selain SMP Negeri 1 sehingga mempengaruhi hasil penelitian.